

KONFLIK POLITIK INTERNAL KERAJAAN: PROLOG ISLAMISASI MASSIF DAN STRUKTURAL DI BIMA

Nurhilaliati

Abstract

Bima used to be well known as a producer of high quality spices, and attracted many traders from Sumatera, Sulawesi, and Java which then led Bimanese traders and people in general into a direct communication and interrelationship among traders from other places outside Bima. It in turn resulted in broader contact among different cultures, traditions, and religions. This was the starting point that Bimanese people began to be influenced by the new religion, Islam, which then attracted them to be its followers, Muslims.

The process of coming and spreading of Islam in Bima ran through phases from an early contact with Muslim traders from outside Bima to a structural and massive islamization by the power of Bima Sultanate. Many factors played their respective roles in supporting or obscuring the process. But, above all other factors, political conflict among the ruling royals in Bima Kingdom was the most significant one. It was the conflict between Tureli Nggampo (Prime Minister) Salisi and Jena Teke (crown prince), which then resulted in assassination on the later. Salisi declared himself the King of Bima. Next Jena Teke (younger brother of the killed first Jena Teke) with the help of Gowa Sultanate took over Salisi's crown. This political conflict can be considered a blessing in disguise in terms of it was the turning point and gateway of structural and massive islamization in Bima.

Keywords: *Konflik Internal, Politik, Salisi, Jenateke, Pedagang Sulawesi, Dakwah, Islam.*

MASUKNYA Islam di Bima, jika dibandingkan dengan daerah Islam lain di Nusantara, memang sangat terlambat.¹ Ada banyak hal yang menyebabkan

¹Masuknya Islam di wilayah Nusantara sempat menjadi perdebatan di kalangan sejarawan Indonesia. Sebagian ada yang mengatakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad 12 M. Sebagian lain mengatakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad VII M/I H. Pendapat yang terakhir ini diperkuat dengan bukti dan telah disepakati oleh para ahli sejarah pada acara seminar nasional tentang masuknya Islam di Nusantara tahun 1969 dan 1978. Disebutkan bahwa masuknya Islam di Nusantara pada abad VII M didukung oleh

keterlambatan masuknya Islam di Bima. *Pertama*, Bima adalah sebuah kerajaan yang berdaulat, baik secara politik dan ekonomi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak luar. *Kedua*, masyarakat telah menganut agama dan kepercayaannya sendiri. *Ketiga*, letak geografis daerah Bima yang terapat oleh banyak pulau sehingga menyulitkan sosialisasi Bima dengan kerajaan lain. Terbukanya komunikasi kerajaan Bima dengan daerah lain setelah adanya jalur perdagangan Internasional (pada masa itu) yang terletak di teluk Bima yang dibuka pada abad XVI.²

Teluk Bima, dengan lautnya yang tenang dan tempat sandar yang luas, menjadi tempat singgah yang mengasyikkan bagi para pedagang yang berasal dari barat dan timur (Jawa, Sumatera, dan Sulawesi). Para pedagang dapat berminggu-minggu menyandarkan kapal di teluk Bima. Selain menjual barang, juga membeli barang (khususnya pertanian) yang akan dibawa untuk dijual di tempat lain.³

Dalam hubungan dagang inilah kemungkinan terjadi proses komunikasi yang tidak hanya terbatas dalam hal perdagangan, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial, politik, agama, dan budaya. Dengan demikian, informasi tentang kehidupan sosial, agama, politik masyarakat Jawa, Sumatera, Sulawesi dan daerah lainnya telah didapat oleh masyarakat Bima, termasuk tentang Islam. Saat itu, Islam masih dianggap “bagai angin lalu” dan tidak direspons dengan baik oleh masyarakat Bima yang masih kuat memegang agama kepercayaannya, Hindu. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memeluk agama Islam, khususnya mereka yang bermukim di wilayah pesisir.

Abad XVI, masyarakat Bima telah mengenal Islam dan sebagian kecil masyarakatnya pun telah menjadi muslim. Misi dakwah para pedagang muslim mulai masuk mempengaruhi kehidupan masyarakat Bima, khususnya para pedagang. Namun misi dakwah para pedagang muslim ini tidak berjalan lama, karena adanya kecurigaan kerajaan Bima terhadap misi dakwah Islam yang bermuat misi penaklukan kerajaan Bima, khususnya para utusan dari

fakta terbentuknya komunitas muslim di Peurlak. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1995).

²Lengkapinya tentang tahap kemajuan peradaban di Bima ini dapat dibaca dalam Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: Harapan Masa, 1995), 94-9.

³Pada abad awal XVI kerajaan Bima menggalakkan hasil pertanian dan perkebunan. Saat itu pemerintahan kerajaan Bima menfokuskan pembangunan untuk menggali hasil bumi, hingga mengalami *surplus* beras. Hal ini pula yang menarik perhatian kerajaan Gowa; membeli beras di Bima dan menjualnya ke daerah bagian timur Indonesia, Ambon dan Ternate. *Ibid.*, 95.

kerajaan Demak dan Gresik. Politik adalah faktor yang utama dalam penolakan Islam oleh pemerintah kerajaan Bima. Adanya ketakutan yang tidak mendasar pada para penguasa kerajaan Bima bahwa mereka akan kehilangan kekuasaan atau ditundukkan oleh kerajaan lain adalah alasan pokok penolakan terhadap misi dakwah Islam yang disebarkan oleh pedagang muslim Jawa pada abad XVI.⁴

Namun, uniknya politik pula yang belakangan justru menjadi faktor pembuka datangnya Islam ke Bima. Sejarah mencatat masuknya masyarakat Bima secara massal ke dalam Islam dimulai setelah terjadinya konflik politik internal di kerajaan Bima pada akhir abad XVI sampai awal abad XVII. Penggulingan kekuasaan oleh Salisi dari pewaris kerajaan (Jena Teke) yang sah adalah titik awal penerimaan masyarakat Bima secara massal. Kemelut politik inilah yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini dan bagaimana roda-roda politik itu berperan dalam proses islamisasi masyarakat Bima pada abad XVII.

Bima sebelum Islam

Bima adalah nama untuk menyebut kawasan ujung timur pulau Sumbawa. Penamaan Bima merujuk pada Sang Bima yang tiba di pulau Satonda dan beranak pinak. Keturunan Bima inilah kemudian diklaim sebagai penguasa sah daerah Bima. Selain Bima, daerah ujung timur pulau Sumbawa ini dikenal pula dengan nama *Mbojo*. *Mbojo*, berasal dari kata *babuju*, yang berarti menggunduk, tinggi. *Dana ma babuju* (tanah yang tinggi) adalah tempat penobatan raja di luar istana. Karena pergeseran dan pengausan bahasa *dana ma babuju* berubah menjadi *dana Mbojo* (tanah tumpah Bima).⁵

Pada awalnya masyarakat Bima adalah masyarakat *nomaden* yang “berkeliaran” di daerah pesisir pantai, dataran tinggi, dan pegunungan.

⁴Sebagai pengingat bahwa pada abad XVI kerajaan Goa, Tallo dan Bone belum menganut Islam. Pengislaman di Sulawesi dilakukan pada awal abad XVII dengan masuknya sultan Goa Malingkang Daeng Nyonri Karaeng Katangka pada tahun 1605 dengan gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam dan kemudian disusul oleh Manggorangi Daeng Manrabbia dengan gelar Sultan Alauddin. Dengan perjuangan Alauddin inilah Islam menyebar ke seluruh wilayah Sulawesi dan bagian Timur Indonesia, termasuk Bima. Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Goa* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), 19. Lihat juga Hadimulyo dan Abdul Muthalib, *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Sulawesi Selatan, 1979), 23-5.

⁵Tajib, *Sejarah...*, 41-2.

Mereka bercocok tanam dengan *ngobo*, yaitu berhuma dengan membuka lahan-lahan baru di hutan atau gunung yang kemudian berakibat pada banyaknya hutan dan pegunungan yang gundul dan tandus. Tradisi bercocok tanam seperti ini, karena gencarnya upaya pencegahan oleh pemerintah dengan program yang berslogan *ngaba aina ngobo* (mencari makan dengan tidak menggunduli hutan dan gunung), saat ini sudah ditinggalkan oleh masyarakat Bima, kecuali di sebagian kecil tempat.

Setelah waktu yang cukup lama, masyarakat Bima (seperti umumnya suku di Indonesia pada masa awal) membentuk kelompok berdasarkan pada hubungan pertalian darah serta mendiami dan menetap di beberapa tempat, dan kemudian mengklaim wilayah tersebut sebagai wilayah kekuasaan mereka. Dari sinilah kemudian terbentuk beberapa aturan dan hukum yang mengikat antarkelompok tersebut. Inilah awal terbentuknya masyarakat Bima.

Sebelum zaman kerajaan, masyarakat Bima terdiri dari beberapa suku, yang dalam istilah Bima dikenal dengan *ncubi*.⁶ *Ncubi* ini terbagi dalam lima kelompok dengan pembagian wilayah yang jelas. *Ncubi* Doro Wani menguasai wilayah Bima bagian timur. *Ncubi* Bangga Pupa menguasai Bima bagian utara. *Ncubi* Dara menguasai Bima bagian tengah. *Ncubi* Parewa menguasai bagian selatan Bima dan *ncubi* Bolo menguasai bagian barat daerah Bima.⁷ Dari lima *ncubi* tersebut, *ncubi* Dara dipercayai sebagai pemegang keputusan dalam hal sengketa wilayah, sengketa antar-*ncubi*, dan sengketa-sengketa lain yang terjadi di luar *ncubi*. Melihat pola pemerintahan masyarakat Bima saat itu, dapat dikatakan Bima pada masa itu berbentuk masyarakat (negara) federasi.

⁶Menurut orang Bima, *ncubi* adalah *edaru domo dou, ina mpu'u naba weki ma rimpa di siri wea nggawona, di batu wea lelana*. Dari kalimat Bima di atas ada 4 *point* penting tentang makna dan arti *ncubi* bagi masyarakat Bima. *Pertama*, "*edaru domo dou*" (sumber generasi turun-temurun); *kedua*, "*ina mpu'u weki ma rimpa*" (manusia pertama yang menjadi cikal bakal masyarakat Bima); *ketiga*, "*di siri wea nggawona*" (pihak yang bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan bagi anggota masyarakat); dan *keempat*, "*di batu wea lelana*" (sumber panutan bagi masyarakat). Dari sini dapat dipahami bahwa *ncubi* adalah kelompok masyarakat atau kelompok masyarakat. Lihat Abdul Ghani Abdullah, *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima* (Mataram: Lengge, 2004), 78. Dalam memaknai *ncubi* Tajib lebih condong untuk mengartikannya sebagai pemimpin tradisional yang kharismatik dengan kemampuan spiritual dan sekaligus sebagai pemimpin adat dalam masyarakat. Lihat Tajib, *Sejarah...*, 48.

⁷Laporan hasil seminar tentang sejarah perjuangan rakyat Bima, tidak diterbitkan, 1980, 5.

Sebagaimana wilayah lain di Indonesia, pada masa *ncubi*, masyarakat Bima masih mempercayai benda-benda (dinamisme) dan roh nenek moyang (animisme) sebagai pelindung dan tempat meminta pertolongan. Sebagian masyarakat juga menganut kepercayaan tatomisme, yaitu kepercayaan kepada hewan. Pada masa itu masyarakat Bima telah mengenal tombak, parang dan batu sebagai alat perang dan senjata. Walau demikian, masyarakat Bima pada masa *ncubi* belum mengenal sistem pertanian. Pertanian dan perkebunan diperkenalkan oleh seseorang yang datang dari Jawa dan kemudian diangkat sebagai raja atas kesepakatan bersama para *ncubi* yang ada di wilayah Bima.⁸ Datangnya orang Jawa ini memberi pola baru pemerintahan Bima. Seluruh federasi menyatu di bawah satu raja dan tidak lagi terpisah dalam *ncubi-ncubi* sebagaimana sebelumnya. Selain itu, raja baru Bima ini juga memberi warna lain dalam hal keberagaman masyarakat Bima yang masih terkungkung oleh

⁸Ceritera tentang datangnya orang Jawa tersebut diceritakan dalam *mpama* (cerita rakyat) Bima yang disampaikan dengan lisan secara turun-temurun dan kemudian diabadikan dalam BO, buku sejarah Bima yang tertulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Bima. Dalam BO disebutkan bahwa asal-usul kerajaan Bima berawal dari kisah para dewa, layaknya cerita wayang dalam cerita Jawa. Tentang perjalanan sang Bima ini, sampai kemudian terbentuknya kerajaan Bima selengkapnya dapat dilihat dalam Henry Chambert-Loir, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2004), 51-6. Buku ini adalah sebuah hasil penelitian naskah kuno Bima yang dikumpulkan oleh Chambert-Loir dari Belanda, museum Samparaja Bima dan ceritera lisan masyarakat Bima. Tentang cerita asal Bima yang ada dalam BO ini, menurut analisis Chambert-Loir, adalah telah dipengaruhi oleh tradisi, gaya dan corak Melayu yang telah berkembang lebih dulu di Makassar. Dalam kisah terbentuknya kerajaan Bima *versi* “wayang” dikatakan bahwa sang Bima adalah keturunan Maharaja Tunggak Pandita. Salah satu cucu Tunggak Pandita adalah Pandu Dewanta yang berputra 5 orang: Dharmawangsa, Bima, Kulo, Arjuna dan Dewa. Sang Bima turun ke Bumi dan bertemu putri raja naga di pulau Satonda yang terletak di sebelah barat laut pulau Sumbawa, dekat kaki gunung Tambora. Hanya dengan tatapan mata, putri naga itu hamil. Sang Bima melanjutkan perjalanannya ke Timur. Beberapa tahun kemudian ia kembali dan bertemu putrinya, Tasi Sari Naga, dan mengawininya. Dari Tasi Sari Naga inilah kemudian lahir Indra Kemala dan Indra Zamrut, dan menjadi cikal bakal raja dan kerajaan Bima. Oleh Tajib, kisah pewayangan ini dipersonifikan dengan upaya Gadjah Mada dalam upaya mempersatukan Indonesia. Satonda, pada masa itu adalah sebuah wilayah yang ramai penduduknya, dan Pekat adalah nama kerajaan pertama yang ada di kaki gunung Tambora. Pada masa itu, masyarakat Pekat menganut aliran *tatonisme* (kepercayaan pada hewan). Bisa jadi Tasi Sari Naga adalah julukan pada seorang putri yang cantik jelita anak raja setempat. Tajib, *Sejarah...*, 42-3. Chambert-Loir juga mencoba mengkaitkannya dengan sejarah Majapahit. Ia mengatakan bahwa Bima saat itu adalah satu pusat perniagaan dalam sebuah lintas padat yang mencakup seluruh laut selatan. Chambert-Loir, *Kerajaan...*, 227.

animisme dan dinamisme: agama Hindu. Raja baru Bima ini tidak lama memimpin Bima, karena ia melanjutkan perjalanannya ke timur, dan setelah beberapa tahun, anaknya datang untuk menggantikan posisi dirinya.⁹

Pengaruh Hindu masuk ke Bima dibawa oleh Sang Bima (Patih Gajah Mada). Beberapa benda sejarah seperti *wadu pa'a*¹⁰ (batu yang dipahat) yang ditemukan di teluk Bima, *wadu tunti* (batu bertulis) yang ditemukan di Donggo, dan *wadu nocu* (batu menyerupai lesung) yang ditemukan di Renda adalah bukti-bukti yang mendukung bahwa pengaruh Hindu yang masuk ke Bima dibawa oleh kerajaan Majapahit. Walau demikian, pengaruh Hindu tidak mengakar kuat dalam masyarakat Bima.

Sampai beberapa abad lamanya, sebagian masyarakat Bima bertahan dengan agama nenek moyang (animisme, dinamisme dan tatomisme). Sedangkan sebagian lainnya telah menganut Hindu. Perkembangan kerajaan Bima pun mencapai puncak pada awal abad XVI, tepatnya pada masa kepemimpinan Ruma ma Ntau Asi Sawo. Pertanian adalah salah satu penopang utama ekonomi kerajaan Bima, dan Bima dikenal sebagai “gudang beras”. Peternakan, hasil tenun, hasil hutan, dan hasil bumi lainnya adalah sumber-sumber lain yang membawa nama Bima terkenal dan terpendang di beberapa kerajaan. Saat itu, wilayah kerajaan Bima melingkupi Bima, Dompu, Manggarai, Ende, Larantuka, Solor, dan Sumba. Kemakmuran, keamanan, dan kesejahteraan rakyat Bima terpenuhi dengan baik.

Hal inilah kemudian yang mengundang banyak kerajaan tetangga untuk singgah di Bima, menjual dan membeli barang untuk dijual kembali di tempat asal mereka atau di tempat lain yang disinggahi. Kapal-kapal bersandar di teluk Bima. Tak urung Belanda pun merasa tertarik untuk melihat Bima. Tahun 1605 Belanda berlabuh di Teluk Bima melalui Goa yang dipimpin oleh Steven van der Hagen. Tim Belanda gagal merangkul

⁹Dalam cerita Bima, penuturan tentang Bima dan datangnya anak sang Bima ke Bima masih dalam konteks pewayangan *versi* Jawa.

¹⁰Yang menarik adalah analisis Tajib yang mengatakan bahwa sang Bima datang ke Bima dan kemudian disambut baik oleh para *ncubi*. Di Bima ia memahat batu karang (*wadupa'a*) dan diangkat sebagai raja oleh orang Bima. Kedatangan Sang Bima adalah bertepatan dengan masa kejayaan kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya, Gajah Mada. Dalam kitab Negara Kertagama disebutkan bahwa Sumbawa, Dompo (dompu) dan Sapi (sape) adalah wilayah kekuasaan Madjapahit. Tajib, *Sejarah...*, 53-4. Lihat juga Abdullah, *Peradilan...*, 80. Kedua penulis ini mencoba untuk merasionalisasikan apa yang tertulis dalam BO dengan menjalin tali sejarah yang ada di wilayah Nusantara.

Bima, yang telah menjalin hubungan baik dengan kerajaan Goa.¹¹ Hubungan baik Goa-Bima mendorong raja Bima untuk bersekutu, menolak, dan melawan Belanda dalam hal monopoli perdagangan. Kehadiran Belanda dan hubungan baik Bima-Goa adalah titik awal dari pengislaman tanah Bima.

Islamisasi di Bima

Proses islamisasi di Bima sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Muhammad dapat terbagi dalam empat fase. *Pertama*, pada abad XIV masyarakat Bima telah mengetahui tentang adanya agama Islam yang dianut oleh masyarakat pulau Jawa. *Kedua*, pada abad itu juga, datangnya para utusan/mubalig melalui pintu perdagangan dari Jawa, khususnya dari kesultanan Demak dan Gresik, untuk menyebarkan Islam di Bima. *Ketiga*, adanya beberapa orang masyarakat Bima yang memeluk agama Islam. *Keempat*, masuknya masyarakat Bima ke dalam Islam secara massal.¹²

Pada abad XIV kerajaan Bima menjadi wilayah kerajaan Sriwijaya, dan oleh sebab itu Bima menjadi *agent* transit wilayah timur kerajaan maritim Sriwijaya. Sebagai salah satu bagian dari kerajaan besar, maka Bima mendapat kunjungan dari berbagai kerajaan yang ada di Jawa, Melayu, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Berbagai kunjungan dari kerajaan inilah yang memungkinkan penerimaan informasi masyarakat Bima tentang Islam dari berbagai wilayah Nusantara.

Dengan demikian, jika fase islamisasi di Bima dihitung sejak awal masyarakat Bima mengenal Islam, maka proses islamisasi itu telah dilakukan sejak abad XIV. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Chambert-Loir bahwa masyarakat Bima telah mengenal Islam dari Jawa yang disebarkan oleh para pedagang dan mubalig, baik datang sendiri atau yang secara khusus diutus oleh sultan Islam yang ada di Demak, Banten, dan Gresik.¹³

Adanya penerimaan informasi masyarakat Bima tentang Islam ini membuka komunikasi dan memancing rasa keingintahuan yang lebih dalam.

¹¹Pada tahun itu hubungan diplomasi dan politik Belanda-Goa sudah rusak. Goa, oleh Belanda dianggap musuh dan harus diperangi.

¹²Lihat Muhammad Ahmad, "Hubungan Goa dan Aceh dalam Proses Islamisasi Kerajaan Bugis Makassar", dalam Andi Rasdianah (ed.), *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin Press, 1982).

¹³Henri Chambert-Loir, *Syair Kerajaan Bima* (Jakarta: Lembaga Penelitian Francis, 1982), 12. Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II (Jakarta: Depdikbud, 1977), 33.

Proses dialog dan diskusi agama (Islam) antara masyarakat Bima dan pendatang (pedagang) pun tidak terhindarkan. Dari proses dialog dan diskusi tersebut, sebagian masyarakat Bima memeluk agama Islam secara diam-diam.

Fase kedua pengislaman Bima adalah dengan datangnya rombongan pedagang muslim dari Goa, Tallo, Luwu, dan Bone. Pada tahap ini pengislaman Bima dilakukan lebih gencar dan intensif. Orang-orang Sulawesi, selain misi dagang, mereka juga diamanatkan oleh sultan Goa untuk menyebarkan dan mengajak semua orang untuk masuk dalam Islam. Dakwah yang dilakukan oleh sultan Goa melalui jalur ini akhirnya terhenti karena terputusnya hubungan diplomasi antara dua kerajaan ini.

Fase ketiga pengislaman tanah Bima tidak terlepas dari dakwah yang dilakukan oleh kerajaan Goa. Sebelas tahun setelah pengislaman Goa, sultan Alauddin, raja Goa XIV, giat menyebarkan Islam di wilayah Timur. Dalam sejarah Bima tercatat bahwa sebelum penyebaran Islam dengan peperangan, kerajaan Goa pernah mengutus beberapa orang untuk menyampaikan berita bahwa sultan Goa, Luwu, Tallo, dan Bone beserta seluruh rakyatnya telah masuk Islam, dan sekaligus mengajak masyarakat Bima untuk masuk dan memeluk agama Islam.¹⁴ Rombongan sultan Goa tersebut selain menyebarkan Islam, juga membawa beberapa barang dagangan seperti *ci'loke* (piring emas), kain Bugis, dan keris. Rombongan Goa ini masuk lewat pelabuhan Sape (ujung Timur Bima) yang dipimpin oleh Daeng Mangali. Dalam catatan naskah Bima tercatat bahwa ada empat orang Bima yang pertama masuk Islam, yaitu La Kai (Abdul Kahir) yang kemudian menjadi Sultan Bima I, Rato Waro Bewi, La Mbila dan Rato Bumi Jara. Keempat orang tersebut masuk Islam pada tahun 1621 M. Dari sini kemudian Islam disebarkan ke seluruh Bima. Penjelasan detail tentang penyebaran dan dakwah Islam pada tahap ini akan dibahas pada bagian lain dalam tulisan ini.

¹⁴Pendekatan dakwah sultan Goa, Alauddin, adalah dengan pendekatan politis. Sultan mengajak keluarga raja dan para bangsawan Bima untuk masuk Islam dan menata kehidupan yang sesuai dengan aturan Islam. Hal ini dilakukan oleh sultan Alauddin mengingat bahwa raja dan kelompok bangsawan di Bima adalah sebagai *havo ra ninu*, yaitu tempat naungan dan cermin. Artinya bahwa kelompok *alit* masyarakat Bima berlingung dan bersikap sesuai dengan sikap kelompok elit masyarakat Bima. Dakwah yang dilakukan melalui surat-menyurat dan loby perdagangan. Sebelum datangnya empat utusan melalui Sape, Sultan Goa pernah mengirim surat kepada raja Bima Ruma ma Ntau Asi untuk masuk dalam Islam. Namun belum dijawab karena Ruma ma Ntau Asi meninggal dunia. Setelah itu, hubungan Goa dengan Bima terputus karena adanya konflik internal yang terjadi dalam kerajaan Bima.

Fase keempat adalah tindak lanjut dari fase ketiga, yaitu empat orang Bima dan empat orang utusan Goa bergerak bersama untuk menyebarkan Islam di wilayah Bima. Mulai dari Sape sampai Wera Sangia. Sebagai langkah awal dakwah ini didirikan masjid di desa Kalodu yang arsitekturnya didesain untuk menggambarkan peristiwa sejarah ini. Bentuk masjid bersegi empat yang disangga dengan delapan tiang, dan tidak bermihrab. Bentuk segi empat melambangkan kesediaan empat orang Bima yang masuk Islam dan disaksikan oleh empat orang saksi dari kesultanaan Goa, Tallo, Luwu dan Bone. Tiang yang delapan bermakna delapan arah penjurur angin dan delapan orang yang bersatu dan sepakat untuk mengemban tugas dan amanah untuk menyebarkan Islam pada masa yang akan datang. Masjid yang dibangun tanpa mihrab adalah upaya penyamaran bangunan masjid agar terhindar dari pengejaran penguasa/musuh.

Ajaran Islam (*syari'ah*) yang dikembangkan di Bima adalah Islam yang lebih bernuansa sufistik. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian masyarakat Bima yang kemudian diabadikan dalam lambang kesultanan Bima yang berbentuk burung Garuda berkepala dua.¹⁵ Walau demikian, pengembangan Islam di Bima diatur dan dikembangkan dalam system pemerintahan. Corak keislaman yang dikembangkan di Bima adalah lebih dekat dengan pola dan corak keislaman yang dikembangkan di Sulawesi Selatan.

Konflik Politik dan Proses Islamisasi Bima

Chambert-Loir menuliskan bahwa perhatian orang Belanda terhadap pulau Sumbawa lebih bersifat politis daripada ekonomi.¹⁶ Secara keseluruhan pulau Sumbawa adalah “sarang komplotan yang besar”. Penggulingan, persengkokolan, perebutan tahta, dan pembunuhan terjadi terus-menerus. Antara ketiga kerajaan di pulau Sumbawa—Bima, Dompu, dan Sumbawa—jarang berperang tetapi tidak berhenti berkomplot satu sama lainnya. Banyak pemberontak yang melawan kompeni Belanda yang berasal dari kaum bangsawan Sulawesi Selatan mencari perlindungan di pulau itu.¹⁷ Sifat keterbukaan kerajaan Bima, baik secara politik dan ekonomi, telah

¹⁵Lengkapannya tentang makna lambang burung garuda tersebut dapat dilihat dalam Abdullah, *Peradilan...*, 134-5. Tujuh helai sayap luar burung garuda tersebut melambangkan tujuh unsur fiqh, dan lima helai sayap bagian dalam melambangkan ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.

¹⁶Chambert-Loir, *Kerajaan...*, 228.

¹⁷*Ibid.*, 234.

mengundang masyarakat Sulawesi untuk “mencari tempat aman” di pulau Sumbawa.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa hubungan (dagang, politik, dan diplomasi) Goa-Bima telah terjalin baik. Sultan Goa pun pernah menyurati Raja Bima, Ruma ma Ntau Asi Sawo, untuk masuk ke dalam Islam. Belum sempat menjawab ajakan tersebut, Ruma ma Ntau Asi Sawo meninggal dunia dan meninggalkan dua orang putra, Ruma ma Mbora di Mpori Wera dan La Kai.

Sepeninggal raja, putra pertama dilantik menjadi raja dalam usia yang masih belia (Jena Teke: raja muda). Salisi, paman Jena Teke yang menjabat sebagai Tureli Nggampo¹⁸ saat itu menggunakan situasi ini untuk merebut kekuasaan. Dengan alasan usia yang masih terlalu muda, Salisi menolak kepemimpinan Jena Teke, dan merancang siasat untuk mengambil alih kekuasaan.

Salisi, mengajak Jena Teke bersama beberapa orang pejabat dan hulubalang pergi berburu di padang rumput Wera. Perburuan ini dipimpin oleh Bumi Luma Rasa NaE. Sesampai di padang rumput, rombongan berpecah dan asyik dengan masing-masing aktifitas perburuan mereka. Pada saat itulah Salisi membakar padang rumput Wera. Jena Teke bersama beberapa orang pejabat dan hulubalang terbakar dan mati ditelan api. Dari peristiwa inilah Jena Teke diberi gelar Ruma ma Mbora di Mpori Wera (Tuan Paduka yang hilang di padang rumput Wera). Peristiwa pembakaran ini tercatat dalam BO yang dituliskan sebagai berikut:

“setelah itu beberapa lamanya maka berkatalah orang dalam negeri itu, mau mengangkat Tuan Kita yang Hilang di Rumput Wera. Maka didengar oleh tuan kita yang empunya Asi Peka, maka disuruhnya Bumi Luma akan membuat perburuan di Mpori Wera itu. Setelah datang di Mpori Wera itu, maka disuruhnya sekalian orang banyak itu membakar rumput itu, maka hilanglah Tuan Kita pada ketika itu”.¹⁹

Sekembali di istana, Salisi mengumumkan kepada rakyat Bima bahwa Jena Teke tewas termakan api dan ia mengangkat dirinya sendiri sebagai raja dengan gelar Ruma ma Ntau Asi Peka. Beberapa pejabat kerajaan yang

¹⁸*Tureli* adalah jabatan tertinggi dalam system pemerintahan kerajaan Bima, yang saat ini mungkin dapat disamakan dengan setingkat menteri *Tureli Nggampo* adalah jabatan yang mengepalai para *tureli*, mungkin setingkat perdana menteri. Dalam kerajaan Bima ada 7 *Tureli*, yaitu; Belo, Bolo, Donggo, Parado, Sakuru, Woha dan *tureli nggampo*.

¹⁹Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta: Yayasan Obor, 2000), 65.

masih setia terhadap pemerintahan yang sah menolak raja baru dan melarikan La Kai (putra mahkota, pewaris sah Bima) ke desa Teke sambil menyusun kekuatan untuk melawan Ruma ma Ntau Asi Peka. Inilah awal konflik politik yang memuluskan masuknya Islam di Bima dan merubah system pemerintahan yang ada di kerajaan Bima dari system kerajaan ke kesultanan.

Dalam pada itu, Raja Salisi memutuskan hubungan diplomasi dengan Goa dan merangkul Belanda dalam kegiatan dagang. Belanda memberikan bantuan militer kepada Raja Salisi dalam rangka mempertahankan jabatannya. Atas dasar inilah, pada tahun 1616 M Sultan Goa mengirim pasukan perang yang dipimpin Lo'mo Mandallo untuk menegur Raja Salisi tentang kekeliruan dalam pelaksanaan pemerintahan, penolakan terhadap Islam dan karena persekutuannya dengan Belanda.

Teguran Sultan Goa ini tidak digubris oleh raja Salisi. Sebaliknya, ia memperkokoh hubungan dengan kompeni dan membuat perjanjian bahwa Belanda akan memberikan bantuan militer untuk Bima. Sebagai kompensasinya, Bima memberikan hak monopoli dagang bagi Belanda. Kesepakatan ini terjadi di Pelabuhan Cenggu. Hal ini semakin membuat panas Sultan Goa. Sultan Goa memerangi kerajaan Bima. Dalam BO tercatat sebagai berikut :

“antara berapa lamanya maka datang menolong daripada Raja Goa membawa agama di tanah Bima. Maka Raja Manuru Salisi pun tiada mau masuk pada agama Islam. Maka berperanglah orang Bima dengan Mengkasar kepada ketika itu, tiada alah negeri Bima”.²⁰

Sementara itu, La Kai bersama pejabat kerajaan yang masih setia bergerilya di berbagai daerah, seperti Teke, Sape, dan Sangia untuk menggalang kekuatan merebut kembali kerajaan. Dalam perjalanannya di Sape, bertemulah La Kai dengan utusan Goa, Bone, Luwu, dan Tallo yang

²⁰Chambert-Loir dan Salahuddin, *BO...*, 131. Penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Goa sebanyak tiga kali. Serangan pertama, April 1616 yang dipimpin hulubalang Lo'mo Mandallo. Serangan kedua pada tahun 1618 yang dipimpin oleh Hulubalang Karaeng Maroanging. Serangan ketiga tahun 1632 dan pasukan gabungan Goa, Tallo, Luwu dan Bone mampu menaklukkan kerajaan Bima. Pasukan gabungan tersebut dipimpin oleh La Mbila (Jalaluddin), yaitu orang Bima yang ikut mengungsi bersama La Kai. Pada tahun 1932, Karaeng Ri Bura'ne diutus oleh Sultan Goa (Malikussaid) untuk menstabilkan keadaan di Bima. Lihat Ahmad, “Hubungan...”, 17.

membawa barang dagangan dan menyebarkan Islam.²¹ Setelah menjadi muslim, La Kai dan para pengikutnya beserta empat orang utusan dari Goa tersebut menyebarkan Islam di setiap daerah yang dilaluinya dan pergi ke Wera Sangia. Dari sinilah kemudian La Kai, dengan bantuan orang Wera yang telah bersumpah setia, berangkat ke Makasar untuk menemui Sultan Goa.

Di Makasar ia diterima oleh Sultan Tallo dan Bicara Gowa serta disambut baik oleh Sultan Goa. La Kai menceritakan segala kronologi peristiwa yang terjadi di Bima dan meminta bantuan sultan Goa untuk membantunya merebut kembali kerajaan. Selama di Makasar, La Kai mempelajari ilmu pemerintahan dan memperdalam agama Islam di bawah bimbingan ulama besar Melayu Datuk Di Bandang dan Datuk Di Tiro.²² Sedangkan La Mbila (Jalaluddin), secara khusus mempelajari ilmu perang pada Karaeng Bontonompo, panglima perang kesultanan Goa.

Setelah cukup menimba ilmu di Goa, La Kai bersama rombongannya bersiap untuk kembali ke Bima. Kepulangan La Kai kali ini ia diantar oleh pasukan gabungan kesultanan Goa, Tallo, Luwu dan Bone dengan tujuan untuk menggempur dan mengambil alih kekuasaan yang sah dari tangan Raja Manuru Salisi (Ruma ma Ntau Asi Peka).²³

Ekspedisi militer ini mampu membongkar habis pasukan Manuru Salisi yang dibantu oleh pasukan militer Belanda. Kemenangan pasukan gabungan ini menghantarkan La Kai (Putra Abdul Kahir) sebagai sultan Bima yang

²¹Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa La Kai menjadi orang pertama yang masuk Islam.

²²Dalam naskah BO disebutkan nama demikian. Daeng Patunru menyebut nama Abdul Makmur Khatib Tunggal Datuk Ri Bandang dan Abdul Jawab Khatib Bungsu Datuk Ri Tiro. Daeng Abdul Razak Patunru, *Sejarah...*, 19. Ahmad Amin mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Abdurrahman Gelar Datuk Ri Bandang dan Abdurrahim Gelar Datuk Ri Tiro. Dari sekian perbedaan pendapat tersebut, hanya nama depannya yang diperselisihkan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa orang yang dimaksud adalah sama. Bandang dan Tiro adalah tempat di mana kedua ulama tersebut wafat. Lihat Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971), 50. Dalam BO disebutkan bahwa kedua Datuk tersebut berasal dari tanah Pagaruyung (Melayu). Oleh sebab itu, sultan sangat menghargai orang Melayu dan memberikan hak istimewa dalam hal pemukiman dan pelayaran. Hingga saat ini, tempat mukim orang Melayu diabadikan sebagai nama kampung di Bima. Lihat Chambert-Loir dan Salahuddin, *BO...*, 57-9.

²³Peristiwa ini terjadi pada tahun 1632. Pasukan gabungan ini dilengkapi dengan 20 kapal perang lengkap dengan senjatanya dan sepuluh kapal perbekalan.

pertama pada tahun 1640 M. Sejak saat itu, Bima menjadi pemerintahan yang berdasarkan Islam dengan sistem kesultanan.

Langkah awal yang dilakukan oleh Abdul Kahir adalah mengislamkan kerabat dekat, pejabat dan pegawai istana. Datuk Ri Banda dan Datuk Ri Tiro diangkat sebagai penasehat kesultanan yang membantu Sultan Abdul Kahir dalam meletakkan dasar-dasar pemerintahan Bima yang bernafaskan Islam. Sultan juga memberikan fasilitas penuh bagi penyebaran dan dakwah Islam. Berkat kegigihan Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro berkeliling kerajaan Bima untuk menyebarkan Islam dan penerimaan masyarakat yang positif, maka hampir semua masyarakat masuk dalam agama Islam, dan hanya sebagian kecil yang bertahan dengan kepercayaan nenek moyang. Mereka menepi dan menyendiri di daerah pegunungan.

Masa-masa selanjutnya, penyebaran dan kemapanan ajaran Islam di tengah masyarakat Kesultanan Bima ikut dipercepat oleh keteladanan Sultan Abdul Kahir yang menjalankan Islam secara konsekuen dalam memerintah rakyatnya.

Penutup

Islam Bima adalah Islam yang terikat padu dengan Islam daerah lain di Indonesia; Islam Jawa, Islam Sumatera dan Islam Sulawesi. Oleh sebab itu corak Islam Bima adalah gabungan dari segala corak keislaman yang ada di seluruh Nusantara. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa pengaruh Islam Goa adalah yang sangat dominan mempengaruhi sistem nilai dalam masyarakat Bima.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pergeseran dan pergesekan sejarah Islam Nusantara terjalin paut antara satu wilayah dengan lainnya. Dengan demikian melihat satu lokal wilayah, harus pula disertai dengan pengamatan daerah lain yang mempengaruhi wilayah tersebut. Bagaimanapun, sejarah Islam Nusantara adalah cerita sejarah yang tidak terputus. Saling mempengaruhi antar wilayah membentuk corak Islam yang khas Nusantara.

Bima, sebagai bagian dari sejarah Nusantara ini pun tak dapat dipisahkan dari pergolakan Islam Nusantara. *Track record* kerajaan di pulau Sumbawa, sebagaimana yang dicatat oleh Chambert-Loir, “negeri yang terbuka dan penuh taktik”, adalah gambaran bahwa kerajaan di pulau Sumbawa terlibat aktif dalam setiap pergeseran dan perubahan politik Nusantara sejak dahulu kala. ●